

Penguatan Nilai Kesetaraan Gender dan Keberdayaan Perempuan melalui Pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dukuh Mulwo Klaten

Sela Fajar Ariani^{1*}, Nur Husniyatul Adyani², Hadad Gholiba Afrizky³, Sandika Tri Santoso⁴, Anggie Fitri Rahmawati⁵, Fitri Amalia Wiryani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail korespondensi: selaffajar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari di Dusun Mulwo, Desa Muruh, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, dalam rangka penguatan nilai kesetaraan gender dan keberdayaan perempuan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini di latar belakang terkait dengan masih adanya fenomena mengenai anggapan peran gender yang bersifat tradisional, dimana anggapan tersebut membatasi partisipasi perempuan pedesaan dalam sektor produktif dan pengambilan keputusan. Pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui penguatan kapasitas anggota KWT, fasilitasi akses sumber daya, serta pengembangan kegiatan pertanian rumah tangga yang berorientasi pada kemandirian ekonomi. Kerangka pemberdayaan perempuan Naila Kabeer yang meliputi dimensi *resources*, *agency*, dan *achievements* digunakan sebagai landasan konseptual dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan ini. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas pertanian, penguatan jejaring sosial, serta perubahan perspektif terhadap peran gender yang lebih setara di tingkat keluarga dan komunitas. Kegiatan ini menegaskan bahwa KWT merupakan salah satu wadah yang strategis dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: gender; pemberdayaan perempuan; KWT; pedesaan

Abstract

This article describes community service activities in the form of assisting the Mekar Sari Women Farmers Group (KWT) in Mulwo Hamlet, Muruh Village, Gantiwarno Subdistrict, Klaten Regency, in order to strengthen gender equality and women's empowerment. This community service activity was motivated by the persistence of traditional gender roles, which limit the participation of rural women in productive sectors and decision-making. The assistance was carried out in a participatory manner by strengthening the capacity of KWT members, facilitating access to resources, and developing household agricultural activities oriented towards economic independence. Naila Kabeer's framework for women's empowerment, which includes the dimensions of resources, agency, and achievements, was used as the conceptual basis for designing and evaluating this activity. The results of the implementation of the community service program show an increase in women's participation in agricultural activities, the strengthening of social



networks, and a change in perspective towards a more equal gender role at the family and community levels. This activity confirms that KWT is one of the strategic platforms in supporting inclusive and gender-equitable village development.

Keywords: *gender; women empowerment; KWT; rural area*

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam wacana pembangunan, baik di tingkat global maupun lokal. Agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) secara tegas menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai (UNDP, 2015). Hal tersebut menandakan bahwasannya perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dalam lingkup pedesaan, kontribusi perempuan seringkali tersembunyi di balik peran domestik, padahal mereka memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendorong pembangunan komunitas yang lebih inklusif.

Indonesia sebagai negara agraris menunjukkan fakta bahwasannya sebagian besar masyarakat pedesaan masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), menunjukkan sebesar 30% tenaga kerja di sektor pertanian adalah perempuan, hal tersebut menandakan perempuan juga berperan dalam menopang ketahanan pangan nasional. Akan tetapi peran ini sering kali terabaikan karena bias struktural yang dimana dimensi tersebut lebih mengutamakan laki-laki sebagai aktor dominan dalam sektor pertanian. Dalam kondisi ini, wadah kegiatan bagi wanita seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi medium pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk memberikan kontribusinya lebih nyata.

Di Dusun Mulwo, keberadaan KWT membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, memperkuat kapasitas diri, serta berpartisipasi dalam pembangunan desa. Melalui keterlibatan mahasiswa KKN kelompok 087, proses pemberdayaan ini semakin diperkuat dengan pendekatan kolaboratif yang berupaya menghadirkan praktik pembangunan desa ramah perempuan khususnya. Transformasi gender dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya untuk mencapai konstruksi sosial yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut Munthe dan Hafi (2018), transformasi gender dipandang sebagai sebuah proses menuju kesetaraan ideal dalam hubungan sosial dan budaya. Pemahaman ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin kelima yang menekankan urgensi pemberdayaan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan.

Di Indonesia, kontribusi perempuan dalam pembangunan desa memiliki signifikansi yang tinggi. Meskipun demikian, dominasi terkait dengan bidang pertanian merupakan bidang yang masih melekat dengan kuat pada diri laki-laki. Perempuan petani kerap tidak memperoleh pengakuan formal, bahkan dalam dokumen identitas sebagian besar masih tercatat sebagai “ibu rumah tangga” (Marta, 2024). Hal ini menunjukkan adanya bias struktural yang mengaburkan kontribusi nyata perempuan dalam perekonomian pedesaan. KWT di Dusun Mulwo hadir untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan memberikan ruang bagi perempuan dalam berekspresi, meningkatkan kapasitas sosial, serta memperkuat ketahanan pangan dan perekonomian desa.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, teori pemberdayaan perempuan Naila Kabeer dapat digunakan sebagai kerangka konseptual. Kabeer (1992) dan Lehmann (2023) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu, khususnya perempuan, yang sebelumnya tidak memiliki kapasitas dalam membuat pilihan strategis, untuk memperoleh kemampuan tersebut. Teori ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu *resources* (sumber daya), *agency* (agensi), dan *achievements* (pencapaian). Pertama, *resources* mencakup akses terhadap sumber daya material (tanah, modal, peralatan), sumber daya sosial (jaringan dan hubungan kelembagaan), serta sumber daya manusia (pengetahuan, keterampilan, kreativitas). Kedua, *agency* mengacu pada kapasitas perempuan untuk mengambil keputusan, bernegosiasi, berkolaborasi, serta menindaklanjuti pilihan strategis dalam mencapai tujuan tertentu. Ketiga, *achievements* menunjukkan hasil nyata dari pemberdayaan, yang tidak hanya diukur melalui aspek ekonomi, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri, kapasitas, serta partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses multidimensi dan dinamis. Akses terhadap sumber daya harus diikuti dengan kemampuan untuk memanfaatkannya secara efektif melalui suatu agensi, sehingga dapat menghasilkan pencapaian yang bermakna. Dalam konteks KWT Dusun Mulwo, penerapan kerangka Kabeer menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian dan penguatan ekonomi desa, melainkan juga pada penguatan posisi perempuan sebagai aktor penting dalam pembangunan sosial.

Tentu saja kerangka teori ini semakin relevan ketika ditinjau bersama hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvina Virdanica et. al (2025), Jesicca Ghinanda et. al (2025), Riwanda Sinaga et. al. (2024), dan Ambar Setia Wati et. al (2022) menegaskan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) terbukti menjadi wadah strategis dalam pemberdayaan perempuan pedesaan melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pertanian dan pemanfaatan potensi lokal. KWT tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, kerja sama, dan produksi, tetapi juga mampu menjadi agen penggerak ekonomi keluarga sekaligus mendukung ketahanan pangan desa. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan kerja sama eksternal, namun keberadaan KWT tetap signifikan dalam membangun kemandirian, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong perubahan perspektif gender tradisional menuju peran yang lebih inklusif dan produktif bagi perempuan di masyarakat.

Adapun persamaan pada topik dan subjek dengan penabdian masyarakat ini, yaitu dengan mengangkat topik mengenai pemberdayaan perempuan berbasis komunitas sebagai agen penggerak ekonomi lokal dengan subjek pengabdian yang serupa yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan pengabdian masyarakat ini dapat dijabarkan pada perbedaan lokasi pengabdian. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari, Dusun Mulwo, Desa Muruh, Kecamatan Gantiwarno, dan Kabupaten Klaten. Dengan menggunakan teori Pemberdayaan Perempuan yang dicetuskan oleh Naila Kabeer tiga dimensi utama yang mencakup *resources*, *agency*, dan *achievement*. Pengabdian ini mengidentifikasi kontribusi kegiatan KKN terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor pertanian rumah tangga, menganalisis perubahan perspektif perempuan terhadap peran gender tradisional.

Dengan demikian, integrasi antara realitas sosial perempuan di Dusun Mulwo, peran KWT sebagai agen transformasi, dan teori pemberdayaan Kabeer menegaskan bahwa keberdayaan perempuan di pedesaan merupakan bagian fundamental dari pembangunan berkelanjutan. Oleh karena

itu, studi ini penting untuk dikulik mengenai bagaimana transformasi nilai gender dan keberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui KWT, sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoritik pemberdayaan perempuan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada pengarusutamaan gender secara konsisten sebagai strategi untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif, adil, dan berkeadilan sosial.

Metode

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan masyarakat terkhusus wanita sebagai mitra utama kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat, akan tetapi juga sebagai mitra yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program (Chambers, 2014). Sasaran pengabdian adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari di Dusun Mulwo, Desa Muruh, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan pengabdian berlangsung pada tanggal 25 Juni hingga 31 Juli 2025, bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa sebagai mitra pendamping masyarakat. Adapun metode pelaksanaan pengabdian meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi awal, untuk memetakan kondisi sosial, peran perempuan, serta aktivitas KWT (Sugiyono, 2019).
2. Pendampingan partisipatif, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian dan pertemuan kelompok.
3. Diskusi dan refleksi kelompok, untuk memperkuat kesadaran gender dan peran perempuan dalam pembangunan desa
4. Dokumentasi kegiatan, sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pengabdian serta untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan program (Arikunto, 2014).

Pendampingan dilakukan dengan menempatkan anggota KWT sebagai subjek utama kegiatan, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kapasitas perempuan, serta memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Nilai Gender dalam Konteks Sosial Pedesaan

Perubahan peran perempuan di pedesaan dalam beberapa dekade terakhir menjadi salah satu fenomena sosial yang patut mendapatkan perhatian. Sebelumnya pada zaman dahulu, konstruksi sosial menempatkan perempuan desa semata-mata sebagai pelaku tugas domestik, hanya sebatas pada peran sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Namun, dengan adanya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya telah memunculkan pergeseran nilai dan fungsi gender yang signifikan (Iqbal et al., 2023).

Transformasi ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan, akan tetapi juga memperluas ruang partisipasi mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada titik inilah penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana perempuan desa

khususnya untuk menjadi bagian dari proses transformasi nilai gender di masyarakat. Tentu saja Fenomena ini dapat dilihat secara jelas melalui aktivitas *Kelompok Wanita Tani* (KWT), seperti yang ada di Dusun Mulwo, Kabupaten Klaten. Melalui wadah seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) mampu menjadi agen perubahan yang mendorong kesejahteraan keluarga sekaligus pembangunan sebuah desa, salah satunya yaitu di Dusun Mulwo Kabupaten Klaten.

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Mulwo tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga menjadi bagian dari proses transformasi nilai gender di masyarakat pedesaan. Perempuan desa yang sebelumnya dipersepsikan hanya memiliki peran domestik mengurus rumah tangga seperti menyapu, memasak, mencuci, mengurus anak, dan melayani suami (Iqbal & Harianto, 2022) kini mampu berpartisipasi dalam sektor publik seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, serta kegiatan sosial ekonomi desa. Pergeseran ini menandakan bahwa peran perempuan di pedesaan tidak lagi terbatas pada lingkup rumah tangga, melainkan telah meluas ke ranah produksi, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan komunitas.

Keterlibatan perempuan dalam KWT merepresentasikan peran ganda (*double burden*) yang mereka jalani, di mana pekerjaan publik tidak menghapuskan tanggung jawab domestik yang tetap melekat. Meskipun demikian, partisipasi aktif kaum perempuan di KWT memberikan ruang aktualisasi diri, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat posisi perempuan di masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Manembu (2018) yang menyatakan bahwa perempuan desa memiliki partisipasi yang signifikan dalam pembangunan melalui kelompok keswadayaan, meskipun masih menghadapi hambatan seperti stigma kepemimpinan perempuan, keterbatasan pendidikan, dan minimnya pengalaman.

Transformasi nilai gender yang terwujud melalui pemberdayaan KWT di Dusun Mulwo memiliki implikasi yang luas. Pertama, secara ekonomi keberadaan KWT membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga. Kedua, secara sosial KWT memperkuat representasi perempuan dalam forum pengambilan keputusan desa. Ketiga, secara budaya KWT secara bertahap mengikis hegemoni patriarki yang selama ini membatasi perempuan. Walaupun kesetaraan penuh belum sepenuhnya tercapai, akan tetapi bukti empiris menunjukkan bahwa peran publik perempuan dapat berkembang secara signifikan ketika difasilitasi melalui wadah berbasis komunitas seperti KWT.

Lebih dari sekedar itu, keterlibatan perempuan dalam KWT juga bersinggungan dengan peran sosial mereka di organisasi desa seperti PKK, BUMDes, dan kelompok arisan, sebagaimana diungkapkan Wula dan Anggraini (2022). Aktivitas ini mengembangkan kualitas, kreativitas, pengetahuan, dan kontribusi perempuan dalam pembangunan desa, sekaligus memperkuat pelestarian adat, budaya, dan kesejahteraan sosial. Di Dusun Mulwo, KWT tidak hanya menjadi wadah produksi sayuran seperti terong, sawi, kangkung, bayam, tomat, dan cabai, namun juga menjadi pusat edukasi pangan sehat, ruang kolaborasi sosial, dan simbol penguatan kapasitas perempuan desa.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi perempuan melalui KWT bukanlah hanya sekadar strategi untuk meningkatkan suatu pendapatan atau pemasukan desa, melainkan hal tersebut merupakan salah satu bagian dari proses panjang transformasi nilai gender di pedesaan. Meskipun budaya patriarki masih membatasi kesetaraan penuh, keikutsertaan perempuan dalam ranah publik melalui KWT menunjukkan bahwa dominasi tersebut dapat direduksi secara bertahap. Hal ini memperkuat argumen bahwasannya perempuan desa bukan hanya sebagai pendamping laki-

laki, melainkan aktor penting yang memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

2. Keberdayaan Perempuan dan Dimensi Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan proses efektif yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai dimensi ekonomi, mengakses sumber daya yang relevan, serta mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari (Karimli et al., 2021). Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan ini memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya menyentuh pada aspek finansial, namun juga menguatkan posisi sosial perempuan di tengah masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan tersebut adalah melalui program Kelompok Wanita Tani (KWT), yang menjadi wadah perempuan desa untuk mengelola usaha pertanian, saling belajar, berbagi pengetahuan, membangun keharmonisan sosial, serta memperkuat kolaborasi antaranggota.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sekitar 30% petani di Indonesia adalah perempuan, meningkat dari 24% pada 2019 (Sawit Indonesia, 2021). Meskipun demikian, mayoritas perempuan petani tidak mencantumkan kerja tani sebagai pekerjaan utama di KTP misalnya di Garut dan Kolaka, lebih dari 87% perempuan petani memilih menulis “mengurus rumah tangga” (Times Indonesia, 2024).

Kemudian indeks keberdayaan menunjukkan bahwa 84% perempuan petani masih mengalami ketidakberdayaan dalam pengambilan keputusan agrikultur, akses kredit, dan partisipasi publik, meskipun mereka relatif lebih berdaya dalam pengelolaan aset dan pendapatan (Times Indonesia, 2024). Hambatan tersebut tentunya disebabkan karena rendahnya kepemilikan lahan atas nama perempuan, yang di Indonesia hanya mencapai 24,2% dan secara global kurang dari 13% (World Resources Institute Indonesia, 2019). Rendahnya kepemilikan aset menghambat perempuan mengakses pembiayaan formal, mengingat sertifikat tanah sering menjadi syarat kredit perbankan.

Meskipun indeks literasi keuangan perempuan telah meningkat menjadi 50,3% pada 2022 (Reddit Indonesia, 2022), akses permodalan bagi perempuan di pedesaan masih terbatas. Partisipasi angkatan kerja perempuan hanya sebesar 54,5%, jauh di bawah laki-laki yang mencapai 84,3% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2024). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, maka pemerintah dan berbagai pihak memulai untuk mengembangkan program seperti *Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera* (Mekaar) oleh PNM, *Desa Ramah Perempuan*, serta pelatihan kewirausahaan bagi perempuan desa (KemenPPPA, 2023).

Dengan demikian, KWT Dusun Mulwo menjadi contoh bagaimana pemberdayaan perempuan berkontribusi pada kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan lokal. Anggotanya mampu menghasilkan beragam komoditas pertanian seperti terong, sawi, bayam, kangkung, tomat, cabai, dan lainnya, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga memperkuat perekonomian desa. Selain itu, KWT menjadi ruang untuk berbagi pengetahuan, membangun jejaring sosial, dan meningkatkan kesadaran akan pangan sehat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui KWT tidak sekadar mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui KWT, perempuan tidak sekadar menjadi pelaku pasif dalam aktivitas pertanian, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menginisiasi, mengelola, dan mengembangkan inovasi lokal untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Faktor utama yang mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi perempuan mencakup akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kepemilikan sumber daya dan pendapatan. Ketiga aspek ini menjadi landasan penting bagi peningkatan kemandirian finansial dan penguatan kapasitas perempuan dalam mengambil keputusan strategis di tingkat rumah tangga (Banerjee et al., 2020).

Manfaat dari pemberdayaan ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan secara individual, namun juga memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi perekonomian warga desa. Peningkatan produktivitas dan partisipasi perempuan dalam sektor pertanian telah terbukti memperkuat ketahanan pangan keluarga, mengurangi ketergantungan terhadap pasokan eksternal, serta mendorong terciptanya perputaran ekonomi lokal. Kelompok Wanita Tani di Dusun Mulwo mampu menghasilkan beragam komoditas sayuran seperti terong, bayam, sawi, kangkung, tomat, cabai, dan berbagai tanaman lain yang dapat memenuhi kebutuhan harian masyarakat setempat.

Lebih dari itu, KWT berperan sebagai ruang pembentukan jaringan sosial yang solid, wadah pertukaran informasi, dan sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi makanan sehat. Aktivitas ini juga mengandung dimensi kultural, di mana perempuan menjadi penopang keberlanjutan kehidupan melalui hasil tangan mereka yang menumbuhkan pangan, memperkuat solidaritas sosial, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kemandirian desa. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui KWT bukan hanya berorientasi pada hasil ekonomi, melainkan juga membentuk ekosistem sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi perempuan meningkatkan kemampuan perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam dimensi ekonomi, mengakses sumber daya, dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. (Karimli et al., 2021) pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam bidang pertanian penting untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat, membantu perempuan di Desa mengelola usaha tani, belajar, berbagi pengetahuan, keharmonisan sosial, dan berkolaborasi.

Faktor utama pemberdayaan ekonomi perempuan ini meliputi akses pendidikan, kesehatan, serta kepemilikan sumber daya dan pendapatan, yang bisa, meningkatkan kemandirian finansial dan kemampuan dalam keputusan rumah tangga (Banerjee et al., 2020). Pemberdayaan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan itu sendiri, dan membawa dampak positif bagi perekonomian para warga Desa melalui peningkatan produktivitas dan partisipasi para perempuan.

3. Kontekstualisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Transformasi nilai Gender

KWT merupakan lembaga yang dibentuk oleh perempuan tani di pedesaan sebagai wadah untuk kegiatan pertanian, pengolahan produk, hingga penguatan kapasitas ekonomi. Program ini sangat strategis dalam membangun ketahanan pangan, ekonomi lokal, dan memperkuat peran perempuan dalam komunitas desa. Kelompok wanita tani dibentuk karena adanya sebuah permasalahan ekonomi keluarga yang belum mencukupi kebutuhan pokok keluarga, kelompok

wanita tani ini dibentuk dengan peran istri yang mayoritas sebagai rumah tangga setiap warga di Desa dan aktivitas dilakukan oleh ibu rumah tangga seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, dan pengolahan hasil panen yang telah dirawat. Transformasi Nilai Gender melalui KWT. KWT berkontribusi pada transformasi nilai gender melalui beberapa mekanisme berikut:

- a. Pemberdayaan ekonomi
Memungkinkan perempuan meningkatkan pendapatan keluarga, seperti melalui budidaya tanaman sayuran (contoh: pengolahan tanah), atau budidaya hidroponik, tanaman sayuran seperti terong, sawi, kangkung, tomat, lombok, dan lainnya.
- b. Peningkatan kapasitas dan jaringan sosial
Anggota KWT memperoleh pengetahuan, pelatihan, dan akses pasar; memperkuat jejaring komunitas dan rasa percaya diri dalam pengolahan pertanian.
- c. Modal sosial & kohesi kelompok
Keberadaan ikatan sosial dan solidaritas antar anggota memperkuat kohesivitas, mendukung kegiatan kolektif perempuan dalam bidang pertanian dan sosial antar wanita di Desa.
- d. Revitalisasi struktur dan organisasi
Mengatasi stagnasi atau penurunan partisipasi melalui restrukturisasi organisasi, pelatihan manajemen, dan akses permodalan.
- e. Pendekatan ekonomi Islam
Pada beberapa wilayah (contoh: Desa Muruh), KWT menerapkan prinsip ekonomi, menggarisbawahi kesetaraan hak bekerja antara perempuan dan laki-laki serta orientasi pada kesejahteraan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Peran Kelompok Wanita Tani dalam Transformasi nilai Gender di Dukuh Mulwo, Muruh, Gantiwarno, Klaten meliputi:

- 1) Pemberdayaan Ekonomi
Studi kasus Kelompok wanita tani (KWT), budidaya hidroponik/ budidaya tanaman sayuran seperti terong, sawi, kangkung, tomat, lombok, dan lainnya. Peningkatan pendapatan dan akses pasar, serta membantu kebutuhan pangan warga.
- 2) Penguatan Sosial dan Kapasitas
Pelatihan, peningkatan kompetensi, jejaring sosial dalam para perempuan yang mayoritas ibu rumah tangga. Pengaruh yang didapat para wanita tani terarah pada percaya diri dan partisipasi sebagai bersosialisasi sebagai warga.
- 3) Modal Sosial & Kohesivitas
KWT sebagai institusi berbasis solidaritas anggota, membangun kelompok yang kuat, membangun sosial kemasyarakatan yang rengkat. Kelompok wanita tani ini bersifat membangun para dalam berpartisipasi dalam memajukan kegiatan ini.
- 4) Revitalisasi Organisasi
KWT Mekar Sari misalnya, perlu restrukturisasi dan pelatihan untuk menumbuhkan kembali peran perempuan tani, serta menumbuhkan kreativitas warga khususnya wanita sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 1. Kondisi depan area KWT



Gambar 2. Kondisi area KWT



Gambar 3. Kegiatan KWT

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah pemberdayaan perempuan di sektor pertanian yang secara aktif mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan desa dan ketahanan pangan. Dalam konteks transformasi nilai gender, keberadaan KWT tidak hanya menjadi sarana peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang penting bagi perubahan sosial dan kultural terkait peran dan posisi perempuan di masyarakat. Secara tradisional, peran perempuan dalam pertanian seringkali dianggap sebagai pelengkap laki-laki, dengan kontribusi yang kurang diakui secara formal. Namun, melalui KWT, terjadi proses redefinisi peran gender, di mana perempuan mulai mengambil peran sebagai pelaku utama dalam produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Ini merupakan bagian dari transformasi nilai gender yang mendobrak norma-norma patriarkal dan membuka ruang kesetaraan.

Kontekstualisasi peran KWT dalam transformasi gender juga terlihat dalam meningkatnya akses perempuan terhadap sumber daya, pelatihan, teknologi, serta pengambilan keputusan dalam komunitas. KWT menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran kritis perempuan terhadap hak-haknya, memperkuat solidaritas sosial, serta memperjuangkan posisi yang lebih setara dalam rumah tangga dan masyarakat. Dengan demikian, KWT bukan sekadar kelompok tani perempuan, tetapi juga agen perubahan yang mendorong terjadinya transformasi nilai gender menuju masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting dalam mendorong transformasi nilai gender dan pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan, seperti di Dusun Mulwo, Klaten. Secara tradisional, perempuan di pedesaan sering kali terbatas pada peran domestik, dan kontribusi mereka dalam sektor pertanian kurang diakui secara formal. Namun, KWT memberikan wadah bagi perempuan untuk memperluas partisipasi mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Melalui KWT, perempuan bisa mendapatkan akses terhadap sumber daya seperti modal, pengetahuan, dan jaringan sosial, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis dan meningkatkan kapasitas diri mereka. Keberdayaan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ketahanan pangan lokal, tetapi juga membantu mengikis hegemoni patriarki dan meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi perempuan dalam forum pengambilan keputusan di desa. Meskipun hambatan seperti bias struktural dan kepemilikan lahan yang rendah masih ada, KWT telah membuktikan bahwa perempuan desa adalah aktor penting dalam pembangunan berkelanjutan, bukan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Oleh karena itu, KWT adalah bagian fundamental dari pembangunan berkelanjutan yang adil dan inklusif di pedesaan.

Saran

Untuk meningkatkan peran KWT dalam transformasi gender dan pemberdayaan perempuan, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah dan pihak terkait perlu memfasilitasi akses perempuan terhadap sumber daya formal seperti kepemilikan lahan dan kredit perbankan, mengingat banyak perempuan petani masih menghadapi kendala ini. Kedua, perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya dalam bidang pertanian, tetapi juga dalam hal manajemen, kewirausahaan, dan literasi keuangan untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT. Ketiga, penting untuk menguatkan pengakuan formal terhadap peran perempuan petani dalam dokumen identitas agar kontribusi mereka diakui secara resmi dan mereka bisa mendapatkan akses yang setara dengan laki-laki. Terakhir, pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah, dan komunitas lokal harus terus diperkuat untuk memastikan program pemberdayaan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Referensi

- Al Nido, R., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., Muatip, K., & Sari, L. K. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117-132.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2020). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 22–53. <https://doi.org/10.1257/app.20130533>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik gender tematik: Profil perempuan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
- Fitriah, A. R. (2021). *Praktik Sosial Perempuan di Industri Pariwisata (Studi Kasus: Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ghinanda, J., Anandha Dewi, R., Ayu Maulidina, H., Rif, D., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2025). Sinergi KKN dan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pekarangan: Pemberdayaan Berbasis Komunitas Menuju Ketahanan Pangan Desa. *Journal of Community Service and Development*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.28918/dharmahita.v2i1.10670>
- Hafi, H. M. (2018). Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 60-65.
- Iqbal, Muhammad. Falih., Harianto, Sugeng., & Handoyo, Pambudi. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belunggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1).
- Iqbal, M., & Harianto, E. (2022). Pemberdayaan perempuan desa melalui kelompok wanita tani: Studi pada peran ganda perempuan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–160.
- Kabeer, N. (1999), Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment[‡]. *Development and Change*, 30: 435-464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 3(2), 107-121.
- Karimli, L., Samman, E., Rost, L., & Kidder, T. (2021). Factors influencing women's empowerment: A mixed-methods systematic review. *World Development*, 146, 105567. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105567>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Program Desa Ramah Perempuan dan Layak Anak*.
- Lehmann, K. H. (2023). To What Extent Does Labor Force Participation Empower Women? *Journal of International Women's Studies*, 25(8), 1-8. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/what-extent-does-labor-force-participation/docview/2917913668/se-2>
- Manembu, M. (2018). Peran perempuan desa dalam pembangunan melalui kelompok keswadayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 67–78.
- Marta M P, R. R. (2024). *Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pertanian*. INKLUSI (Kemitraan Australia-Indonesia Menuju Masyarakat Inklusif) dan BKMP UNAIR.
- Munthe, H. M., & Hafi, B. (2018). *Gender dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rifardi, L. M. P., Pratiwi, E. Y. R., Fawaiz, A. N., Listia, N. K. N., Hazannu'ma, M., & Aditya, M. I. (2025). REVITALISASI Program Kelompok Wanita Tani (Kwt) Desa Sumberbendo. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(2), 280-288.
- Setiawan, I., & Luviantika, I. (2025). Pemberdayaan kewirausahaan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengembangan inovasi produk makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 85-94.
- Reddit Indonesia. (2022). *Literasi keuangan perempuan di Indonesia meningkat*. <https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/z2mo1q>
- Sawit Indonesia. (2021). Peran perempuan di sektor pertanian dan pangan. *Sawit Indonesia*. <https://sawitindonesia.com/peran-perempuan-di-sektorpertanian-dan-pangan>
- Times Indonesia. (2024). Menilik potret kontribusi dan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian Indonesia dalam riset terkini BKMP UNAIR. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/517888>
- Wula, M. A., & Anggraini, D. (2022). Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa melalui organisasi kemasyarakatan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 4(3), 205–220.
- United Nations Development Programme. (2015). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>
- Sinaga, R., Suswatiningsih, T. E., Purwandari, I., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Yogyakarta, I. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Semoyo Kapanewon Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *Agroforetech*, 2(3), 1426–1433.
- Viridanica, A., & Martini, R. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Sumber Hasil di Desa Lerep Kabupaten Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 58–77.
- Wati, A. S., Khaq, A., Hidayat, R., & Mawardi, K. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Usaha Memaksimalkan Potensi Alam di Desa Patikraja Kecamatan Patikraja. *Kampelmas*, 607–618. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/426%0Ahttps://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/download/426/357>.